

Pendidikan Karakter dalam Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (*Studi Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim*)

Laily Zaid Farah Azizah Nasywa¹, Nanang Abdillah²
bintameeralandusia16@gmail.com¹, nangabdilah@gmail.com²

Institut Al Azhar Menganti Gresik, Indonesia^{1,2}

Correspondent Author: ✉ Laily Zaid Farah Azizah Nasywa
Email: bintameeralandusia16@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti.v7i2.6814>

Received: 19-05-2025; Accepted: 15-06-2025; Published: 11-08-2025

ABSTRACT

This study aims to reveal the concept of character education in *Ta'lim al-Muta'allim* by Sheikh Az-Zarnuji and its relevance to strengthening the *Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin* (PPRA). The research employs a descriptive qualitative method with content analysis techniques, focusing on an in-depth examination of Sheikh Az-Zarnuji's narrative on character education in *Ta'lim al-Muta'allim*. The findings indicate the presence of thirteen core character education concepts presented in the book. These concepts hold significant urgency in an era marked by rapid change and complex moral challenges, where moral degradation poses a serious threat to character formation. The internalization of such character education serves as a moral stronghold, capable of reinforcing character development and fostering a generation that is not only intellectually intelligent but also creative and spiritually resilient. This study emphasizes that the revitalization of character education in *Ta'lim al-Muta'allim* is highly relevant as a strategy for character formation grounded in moral and spiritual values, resilience, and integrity. It is expected that these findings can serve as a practical reference for strengthening character education.

Keywords: Character Education; *Ta'lim al-Muta'allim*; the Profile of Rahmatan lil 'Alamin Students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pendidikan karakter dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh Az Zarnuji serta relevansinya dengan Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi, yang menitikberatkan pada telaah mendalam terhadap narasi Pendidikan Karakter Syaikh Az Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga belas

konsep pendidikan karakter utama yang diangkat dalam kitab tersebut. Konsep pendidikan karakter ini memiliki urgensi yang tinggi di era perubahan yang pesat dan tantangan moral yang kompleks, dimana karakter dihadapkan pada tantangan berupa degradasi moral. Internalisasi pendidikan karakter tersebut menjadi benteng moral yang dapat memperkuat karakter dan membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki daya kreatif, dan ketahanan spiritual. Penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi pendidikan karakter dalam *Ta'lim muta'allim* relevan untuk diterapkan sebagai strategi pembentukan karakter yang didasari oleh nilai-nilai moral dan spiritual, tangguh, dan berintegritas. Diharapkan, temuan ini dapat dijadikan rujukan praktis dalam memperkuat pendidikan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; *Ta'lim al-Muta'allim*; Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin;



Copyright © 2025 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan di era globalisasi menghadapi problematika global yang semakin kompleks, terutama dalam pembentukan karakter generasi muda. Kemajuan teknologi, globalisasi informasi, dan modernisasi gaya hidup memberikan pengaruh besar terhadap nilai-nilai kehidupan dan etika sosial. Di tengah arus perkembangan yang demikian cepat ini, sistem pendidikan tidak hanya berorientasi untuk pencapaian unggul kecerdasan akademik pelajar, tetapi juga harus menumbuhkan integritas moral dan kekuatan spiritual yang kokoh. (Sasmita dkk., 2024) Ironisnya, pendidikan di Indonesia masih cenderung menekankan pada pencapaian aspek kognitif semata. Hal ini berimplikasi pada pengabaian dimensi afektif dan psikomotorik, yang mencakup pembentukan karakter, adab, dan akhlak mulia.

Permasalahan karakter peserta didik semakin tampak jelas dalam fenomena sosial dewasa ini. Maraknya tindakan kekerasan, perundungan di sekolah, ketidakjujuran dalam ujian, minimnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta lunturnya nilai-nilai kesantunan merupakan indikasi krisis karakter. (Al-Nur dkk., 2023) Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi keharusan mutlak untuk direvitalisasi dan diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional secara komprehensif. Pendidikan karakter menurut Marzuki merupakan sebuah proses internalisasi nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang diarahkan untuk membentuk kepribadian yang utuh, beradab, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Tuhan Yang Maha Esa. (Marzuki, 2022)

Pada sebuah lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal saat pelaksanaan pembelajaran haruslah memiliki pedoman dalam pembelajaran yaitu dengan adanya kurikulum. warisan keilmuan Islam klasik menawarkan kontribusi besar dalam membentuk generasi yang berkarakter. Salah satu referensi penting adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh Az Zarnuji. Kitab ini telah menjadi rujukan utama dalam pendidikan di pesantren-pesantren tradisional dan dikenal luas karena kedalaman isinya mengenai adab menuntut ilmu. Nilai-nilai dalam kitab ini sangat relevan dengan tantangan pendidikan karakter masa kini, karena menekankan integrasi antara ilmu, adab, dan spiritualitas. Syaikh Az Zarnuji dalam kitabnya menyatakan bahwa keberhasilan seorang penuntut ilmu bukan hanya ditentukan oleh kecerdasannya, tetapi lebih oleh adab dan kesungguhan dalam menuntut ilmu.

Ta'lim al-Muta'allim menyajikan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang sangat kontekstual, seperti keikhlasan dalam belajar, menghormati guru, memilih teman yang baik, konsistensi dalam belajar, serta pentingnya menjaga etika dan perilaku. Prinsip-prinsip ini mengakar kuat dalam tradisi Islam dan dapat dijadikan panduan dalam membangun sistem pendidikan karakter yang otentik dan berkesinambungan. Bahkan dalam konteks kekinian, pesan-pesan adab dalam kitab ini masih mampu menjawab tantangan degradasi moral yang terjadi pada sebagian besar generasi muda.

Urgensi pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari peran institusi pendidikan yang idealnya menjadi ruang peradaban. Pendidikan karakter menjadi landasan penting bagi pengembangan kepribadian yang utuh dan harmonis, yang siap menghadapi tantangan dan dinamika kehidupan dengan sikap yang benar dan tindakan yang tepat. Namun pada kenyataannya, lembaga pendidikan sering kali hanya menjadi tempat transmisi pengetahuan kognitif tanpa menyentuh dimensi afektif. Melihat hal diatas, bahwasannya mengingat dengan apa yang dikatakan dengan tegasnya oleh Ki Hajar Dewantara dalam Ridlo mengujarkan bahwasannya sebuah pendidikan karakter adalah daya upaya dimana guna mengedepankan munculnya kepribadian (kekuatan dalam batin, karakter), pikiran (intellect), dan raga anak.(Ridlo, 2021) Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* mengingatkan bahwa mencari ilmu tidak akan berkah tanpa adab yang baik. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terdapat dalam kitab ini sangat cocok dijadikan inspirasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Sementara itu, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah merancang Kurikulum Merdeka sebagai bentuk inovasi sistem pendidikan nasional. Salah satu ciri khas dari kurikulum ini adalah integrasi *Profil Pelajar Pancasila* dan *Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin* (PPRA). PPRA merupakan konsep karakter yang dikembangkan untuk pelajar di lingkungan madrasah, dengan mengedepankan nilai-nilai keislaman seperti adab, moderasi beragama, toleransi, cinta tanah air, serta keberpihakan pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.(Sartika dkk., 2025) Karakter Rahmatan lil 'Alamin mengacu pada pola pembentukan manusia yang ramah terhadap sesama, peduli terhadap lingkungan, dan

terbuka terhadap perbedaan.

PPRA terdiri dari sepuluh nilai utama: berkeadaban, keteladanan, kebangsaan, moderasi, keseimbangan, keadilan, kesetaraan, musyawarah, toleransi, dan inovasi. Nilai-nilai ini sangat selaras dengan prinsip-prinsip yang ditanamkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, sehingga kajian terhadap relevansi keduanya menjadi penting dan mendesak dilakukan. Melalui integrasi nilai-nilai ini, diharapkan peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga menjadi insan kamil yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan global dengan karakter Islami yang kuat. Dalam praktiknya, pembinaan karakter berbasis nilai PPRA juga memerlukan keterlibatan aktif guru sebagai teladan dan fasilitator nilai, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif dan religius.

Urgensi penelitian ini semakin tinggi ketika realitas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sering kali gagal menyentuh aspek ruhani dan makna yang dalam. Dalam hal ini, warisan klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim* menyajikan pendekatan substantif dan spiritual yang menyeluruh, mencakup aspek niat, metode belajar, pilihan lingkungan, serta adab terhadap guru dan ilmu itu sendiri. Nilai-nilai tersebut dapat menghidupkan kembali semangat belajar yang tulus dan berorientasi pada keberkahan, bukan sekadar capaian akademik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*; (2) Menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut terhadap *Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin* dalam Kurikulum Merdeka; dan (3) Memberikan rekomendasi integratif untuk penguatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia melalui pendekatan klasik-modern yang berkelanjutan.

Dengan mengkaji nilai-nilai karakter dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan menyandingkannya dengan PPRA, tulisan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia. Lebih dari itu, penelitian ini menjadi bagian dari upaya menggali kembali khazanah pendidikan Islam klasik untuk menjawab problematika kontemporer dalam dunia pendidikan, terutama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral, beradab, dan rahmatan lil 'alamin.

Dengan demikian, kebutuhan untuk menghadirkan kembali nilai-nilai luhur dalam pendidikan menjadi semakin nyata. Dalam hal ini, sinergi antara warisan keilmuan ulama terdahulu dengan kebijakan pendidikan nasional merupakan strategi penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang bermakna dan berkarakter. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* bukan hanya menjadi pelengkap kurikulum, tetapi menjadi jiwa dan arah dari setiap proses pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengeksplorasi pendidikan karakter dalam

Kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh Az Zarnuji sebagai landasan Pendidikan Karakter. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap teks, menafsirkan makna, serta memahami konteks pendidikan dan sosial yang melatarbelakangi pemikiran penulis kitab. Studi kepustakaan dinilai tepat untuk menelaah dokumen dan literatur secara sistematis, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoritik dan praktis dalam penguatan pendidikan karakter

Sumber data penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah Kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh Az Zarnuji, yang menjadi objek utama analisis karena memuat ajaran inti tentang moralitas, pendidikan karakter, dan relasi antarindividu dalam perspektif Islam. Sumber data sekunder meliputi literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya klasik, antara lain Arabin Nawawi karya Imam Nawawi, serta kebijakan pemerintah tentang *Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin* (PPRA). Dengan adanya data pendukung ini, penulis dapat melakukan analisis perbandingan dan relevansi antara ajaran dalam kitab klasik dengan kebijakan pendidikan karakter kontemporer. Literatur sekunder ini berfungsi untuk memperkuat konteks, memperluas perspektif, dan membandingkan temuan penelitian dengan teori-teori pendidikan karakter dan *Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin* (PPRA).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Metode ini mengandalkan sumber-sumber tertulis, baik berupa kitab utama maupun literatur pendukung, yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen yang dikaji meliputi teks, manuskrip, serta karya monumental yang mencerminkan pemikiran dan ajaran penulis. Melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat mengidentifikasi, mengelaborasi, dan mengklasifikasikan pendidikan karakter yang termaktub dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* serta mengkaji relevansinya terhadap Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan pendekatan ilmiah yang menitikberatkan pada pengkajian sistematis terhadap isi pesan, simbol, dan makna dalam dokumen yang diteliti. Tahapan analisis isis menurut Subiacto dalam Sumarno ada lima (Sumarno, 2020) meliputi: (a) penentuan fokus permasalahan, (b) penyusunan kerangka kerja teoritis, (c) penyusunan perangkat metodologi, (d) analisis data, dan (e) interpretasi data. Seluruh proses analisis dilakukan secara berurutan dan terstruktur untuk menjamin validitas, reliabilitas, serta objektivitas hasil penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif, argumentatif, dan ilmiah mengenai kontribusi Pendidikan karakter dalam *Ta'lim Muta'allim* terhadap penguatan Pendidikan Karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Syaikh Az Zarnuji

Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji merupakan seorang ulama terkemuka dalam

bidang pendidikan Islam yang dikenal luas melalui karya monumentalnya *Ta'lim Muta'allim*. Kitab ini menjadi rujukan penting di berbagai lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, karena mengajarkan prinsip-prinsip etika menuntut ilmu dan pembentukan karakter pelajar. Meski sosoknya sangat berpengaruh, informasi mengenai biografi Az-Zarnuji masih terbatas dan menyisakan sejumlah perbedaan pendapat. Nama "Az-Zarnuji" merujuk pada wilayah Zarnuj, terletak di wilayah Turkistan, dekat dengan Sungai Oxus (Amu Darya), yang saat ini termasuk dalam kawasan Kazakhstan.(Wahiddin, 2021) Terdapat pula perbedaan mengenai tahun wafatnya, yang diperkirakan antara tahun 591 H (1195 M) hingga 840 H (1243 M).

Dalam perjalanan intelektualnya, Syekh Az-Zarnuji *ngangsu kaweruh* atau menimba ilmu kepada sejumlah ulama besar, di antaranya Syaikh Burhanuddin Ali Al-Marghinani, pengarang kitab *Al-Hidayah*, serta Fakhrul Islam Al-Auzajandi Al-Farghani dan Zahiruddin Al-Marghinani. Beliau juga belajar kepada tokoh-tokoh seperti Khawahir Zadah dan Hammad bin Ibrahim.(Muhtarom & Pujiyanto, 2024) Jaringan keilmuan yang luas ini membentuk perspektif pendidikan Az-Zarnuji yang komprehensif, mengintegrasikan dimensi fikih, akhlak, dan metode pembelajaran efektif. Afiliasinya dengan mazhab Hanafi tercermin dalam pendekatan pedagogisnya yang seimbang antara nalar dan nilai spiritual.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan pentingnya niat yang ikhlas, penghormatan kepada guru, pemilihan sahabat belajar yang baik, serta penghindaran dari perbuatan sia-sia. Nilai-nilai tersebut masih sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam upaya pembentukan karakter pelajar yang beradab dan bertanggung jawab. Tidak mengherankan jika karya ini dijadikan bacaan wajib di berbagai pesantren di Indonesia sebagai panduan awal dalam membentuk adab menuntut ilmu. Meskipun rincian biografis Syekh Az-Zarnuji tidak banyak diketahui secara pasti, warisan intelektual dan moral yang ia tinggalkan tetap menjadi sumber inspirasi bagi dunia pendidikan Islam hingga kini.

Penelitian terhadap Kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh Az Zarnuji mengungkap secara mendalam tiga belas pendidikan karakter utama yang terpatrit kuat dalam karya Syaikh Az. Konsep ini bukan sekadar unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang luhur dan mampu membawa kebaikan bagi sesama dan alam semesta, khususnya di era ini yang sarat gangguan moral dan degradasi nilai. Dalam konteks ini, penting untuk menggali kembali pendidikan karakter tersebut sebagai bentuk respons kritis terhadap realitas yang semakin kompleks. Penjabaran setiap pendidikan karakter berikut tidak hanya menjelaskan maknanya dalam konteks pendidikan, tetapi juga dikaitkan secara detail dan relevan dengan pendidikan dan sosial di era ini.

2. Nilai Pendidikan Karakter kitab Ta'lim Muta'allim

a. Niat Yang Ikhlas

Niat yang ihlas merupakan dasar utama dalam menuntut ilmu. Salah satu

nilai utama dalam pendidikan karakter yang diajarkan oleh Syekh Az-Zarnuji adalah niat yang ikhlas. Syaikh Az Zarnuji didalam *Ta'lim Muta'allim* hadis Shohih Rasulullah yang berbunyi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ حَدِيثٌ صَحِيحٌ¹.

Artinya: “Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya”.

Hal ini menegaskan bahwa seseorang harus menuntut ilmu dengan tujuan mencari ridha Allah, bukan sekadar untuk kepentingan duniawi atau kebanggaan pribadi. Setiap tindakan belajar harus didasari oleh niat yang tulus untuk mencari ridha Allah. Karena dengan niat yang ikhlas maka segala bentuk proses pembelajaran dan pencarian ilmu akan bernilai ibadah dan mendapatkan keberkahan dari Allah.

Niat tulus karena Allah menjadi pondasi dari seluruh amal, termasuk menuntut ilmu. Hal ini selaras dengan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin, di mana nilai keikhlasan, keteladanan (qudwah), dan semangat belajar sepanjang hayat menjadi pilar penting.

Imam Yahya bin Syarafuddin Nawawi dalam kitabnya yaitu *Arba'in Nawawi* pada hadist ke-2 juga menegaskan :

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. (Ali Abdur Rohman, 2023).

Artinya: Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin Al Khaththab radiallahuanhu, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendaknya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.

Hal diatas selain selaras, juga menggambarkan bahwa memiliki karakter yang mulia bukanlah sesuatu yang bisa didapatkan dengan begitu saja, melainkan dengan adanya pendidikan karakter melalui penjelasan diatas yaitu niat yang baik dan ikhlas saat akan memulai sesuatu, maka menjadikan penguatan pada pendidikan karakter.

¹ Syaikh Az Zarnuji, *Kitab Ta'lim Muta'allim*, Dar Ihya', 1981, 10.

b. Memilih Guru, Teman, dan Ketabahan dalam Mencari ilmu

Pemilihan guru dan teman belajar menurut Syaikh Az Zarnuji harus dilakukan dengan penuh pertimbangan, musyawarah, dan kesabaran. Beliau menekankan bahwa hubungan antara murid dan guru bukan semata relasi akademis, tetapi juga emosional dan spiritual. Dengan musyawarah, proses berpikir kolektif, ini juga sangat ditekankan dan menjadi bagian dari karakter pelajar yang mana dalam hal ini mampu mendengar, menerima masukan, dan memutuskan secara bijak. Dan hal ini relevan dengan nilai musyawarah (*syura*) yang ada dalam nilai Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin.

c. Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu

Syaikh Az Zarnuji dalam kitabnya memaparkan:

إِعْلَمَنَّ أَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ، وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ
وتوقيره²

Artinya: “Ketahuilah, sesungguhnya seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfaatan dari ilmu, kecuali dengan mengagungkan ilmu, ahli ilmu serta juga harus mengagungkan ilmu”.

Hal diatas menjelaskan bahwasannya, pentingnya menjaga adab dalam kehidupan utamanya dengan memuliakan ilmu dan ahli ilmu. Dengan ini menunjukkan bahwa adab memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam, bahkan lebih utama dibandingkan sekadar memiliki ilmu. Yang mana adab tersebut direalisasikan dengan sikap hormat terhadap ilmu dan para pengajarnya. Kegagalan yang dialami oleh seorang pelajar umumnya disebabkan oleh kurangnya penghargaan terhadap ilmu dan guru. Menghormati guru merupakan bagian dari penghormatan terhadap ilmu itu sendiri.

Adapun bentuk penghormatan terhadap guru mencakup etika dalam bersikap, antara lain tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, tidak berbicara tanpa izin, serta tidak mengajukan pertanyaan ketika guru dalam kondisi lelah. Bahkan, ketika mendatangi rumah guru, seorang pelajar harus menunggu dengan sabar hingga guru sendiri keluar dari rumahnya.

Seorang pelajar juga harus berusaha mendapatkan keridaan gurunya, menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan, serta mentaati segala perintah yang diberikan selama tidak mengandung unsur maksiat. Termasuk dalam bentuk penghormatan terhadap guru adalah menjaga sikap hormat terhadap keluarganya dan orang-orang yang memiliki hubungan dengan guru

² Syaikh Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, 1 ed. (Dar Ihya, 1981), 16.

tersebut.

Az-Zarnuji juga mengajarkan untuk senantiasa mengagungkan ilmu dan para ahlinya. Menjaga adab kepada ilmu dan guru adalah cara menjaga keberkahan. Hal ini juga senada dengan nilai *ta'addub* (berkeadaban) dalam Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin. Nilai ini mengajarkan pelajar untuk senantiasa bersikap sopan, menghormati perbedaan, dan menunjukkan jati diri yang kuat serta jujur. Pendidikan karakter dalam konteks ini bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi kepribadian.

d. Sungguh-Sungguh dan Kontinuitas

Di tengah derasnya perubahan dan tantangan moral, sungguh-sungguh dan kontinuitas menjadi salah satu nilai karakter yang paling rentan tergerus. Anak-anak dan remaja saat ini hidup dalam lingkungan yang sarat paparan gaya hidup permisif yang mudah diakses hanya dalam beberapa klik. Tanpa penguatan moral yang konsisten, paparan ini dapat melemahkan fondasi akhlak mereka secara perlahan.

Dalam menghadapi realitas ini, penting untuk menengok kembali konsep pendidikan karakter keilmuan Islam klasik. Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim, Syaikh Az Zarnuji menggambarkan Sungguh-sungguh dan Kontinuitas sebagai karakter yang tumbuh dalam lingkungan pendidikan.

Sebagai seorang pelajar, kesungguhan merupakan landasan utama dalam mencapai tujuan. Meskipun seseorang memiliki keinginan dan cita-cita yang tinggi, tanpa adanya keseriusan dan ketekunan, ia hanya akan memperoleh ilmu dalam jumlah yang sangat terbatas. Oleh karena itu, penting bagi pelajar untuk secara konsisten mengulang pelajaran yang telah dipelajari. Terdapat tiga waktu yang dianggap paling baik dan penuh keberkahan untuk mengulang pelajaran, yaitu pada sepertiga malam, setelah salat subuh, dan di antara waktu magrib dan isya. Selain itu, pelajar juga perlu memperhatikan adab dalam tidur dan makan. Keduanya harus dilakukan secukupnya sesuai kebutuhan tubuh, sebab segala sesuatu yang berlebihan tidak hanya dilarang, tetapi juga dapat menimbulkan kemalasan dalam belajar. Seorang pelajar dituntut untuk memiliki semangat belajar yang tinggi serta cita-cita yang kuat agar dapat meraih kesuksesan dan terbebas dari sikap-sikap yang menghambat kemajuan diri.

e. Permulaan Belajar, Ukuran Belajar, dan Tertibnya

Belajar tidak cukup hanya mendengarkan sekali lalu dilupakan, melainkan membutuhkan usaha yang berkelanjutan dan berkesadaran. Semangat dalam mengulang pelajaran juga merupakan bentuk kesungguhan batin dalam menghargai ilmu serta bentuk adab terhadap guru dan proses pembelajaran itu sendiri.

Oleh karena itu, seorang pelajar yang senantiasa bersungguh-sungguh dalam mencatat, memahami, dan mengulang pelajaran adalah gambaran dari pribadi

yang siap berkembang dan memiliki fondasi yang kokoh dalam menuntut ilmu secara berkelanjutan.

وَيَنْبَغِي أَنْ يُعَلِّقَ السَّبْقَ بَعْدَ الضَّبْطِ وَالْإِعَادَةَ كَثِيرًا، فَإِنَّهُ نَافِعٌ جِدًّا³

Artinya: “Dan sebaiknya pula bagi seorang pelajar mencatat materi pelajarannya setelah ia menguasai dan diulang-ulang berkali-kali, karena hal itu banyak manfaatnya”.

Berdasarkan penggalan lafadz dari Ta’lim Muta’allim diatas tidak sekedar pernyataan mengenai pencatatan ilmu. Namun kita sebagai pelajar hendaknya untuk selalu berteman dengan buku dan pensil, agar ketika tidak ketinggalan satu patah katapun pada saat guru menjelaskan.

Lebih dari itu, menurut Syaikh Az Zarnuji pada fashal ini memaparkan bahwasannya menjadi penuntut ilmu yang adaptif ataupun dinamis itu jika seorang guru sedang memberi keterangan hendaknya untuk mencatat materi pelajaran karena mencatat menjadi langkah awal untuk menjaga ilmu agar tidak mudah terlupakan, setelah menguasainya untuk selalu semangat di *muthola’ah* berulang kali, karena hal ini memiliki banyak manfaat. Melanggengkan *muthola’ah* guna ilmu benar-benar melekat dalam ingatan dan dapat dipahami secara mendalam.

f. Tawakal

Syaikh Az Zarnuji dalam *Ta’lim Muta’allim* menekankan bahwasannya *tawakal* atau berserah diri setelah usaha maksimal juga sangat ditekankan. Pelajar tidak seharusnya terfokus pada rezeki semata, melainkan meyakini bahwa Allah akan mencukupkan. Prinsip ini memperkuat nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin seperti semangat *tawakal*, *tathowwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), dan tanggung jawab global. Dalam kehidupan modern, siswa dituntut untuk berani mencoba, berinovasi, namun tetap sadar bahwa hasil akhir adalah kehendak Allah.

Dalam proses menuntut ilmu, seseorang tidak dapat terlepas dari berbagai tantangan dan kesulitan. Oleh sebab itu, seorang pelajar dituntut untuk siap menghadapi keterbatasan dan ketidaknyamanan selama menjalani proses belajar. Sikap ini penting agar pelajar tidak terjebak dalam keinginan duniawi yang bersifat sementara dan dapat membawa kerugian. Sebaliknya, jika orientasi hidup diarahkan kepada tujuan akhirat, maka akan mendatangkan manfaat yang lebih besar. Hal ini juga tercermin dari teladan para ulama terdahulu, yang rela meninggalkan kenyamanan demi mengembara dalam rangka mencari ilmu.

g. Kasih Sayang dan Nasihat

Menurut pandangan Imam Az-Zarnuji, relasi antara peserta didik dan pendidik idealnya dibangun atas dasar kasih sayang yang tulus. Kasih sayang ini menjadi

³ Syaikh Az Zarnuji, *Kitab Ta’lim Muta’allim*, Dar Ihya’, 1981.

fondasi utama dalam menciptakan ikatan emosional dan spiritual antara keduanya. Seorang guru dituntut untuk menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap perkembangan moral dan intelektual murid, layaknya orang tua yang membimbing anaknya. Sikap ini diwujudkan melalui pembelajaran yang penuh empati, nasihat yang membangun, serta perlakuan yang mengedepankan nilai kemanusiaan.

Di sisi lain, peserta didik juga diharapkan menunjukkan penghormatan yang tinggi kepada gurunya. Hal ini tercermin dalam ketaatan terhadap arahan dan ajaran yang diberikan, serta sikap rendah hati dalam berinteraksi. Imam Az-Zarnuji menegaskan bahwa sikap meremehkan guru tidak hanya menciderai etika pembelajaran, tetapi juga menghambat keberkahan ilmu.

Lebih dari sekadar interaksi normatif, kasih sayang dan pemberian nasihat oleh guru memiliki dimensi pedagogis yang mendalam. Keduanya berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam diri murid. Dengan demikian, relasi yang dibangun atas dasar kasih sayang tidak hanya memperkuat efektivitas transfer ilmu, tetapi juga mendorong lahirnya generasi yang berkepribadian luhur dan bertanggung jawab secara moral.

h. Wira'i pada Masa Belajar

Dalam perspektif syariat Islam, *wara'* diartikan sebagai sikap kehati-hatian dan penjagaan diri dari hal-hal yang dapat menjerumuskan pada keburukan atau kerugian, baik dari segi lahir maupun batin. Imam Az-Zarnuji dalam karya klasiknya *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan bahwa pelajar hendaknya menerapkan prinsip *wara'* dalam keseharian mereka selama proses menuntut ilmu. Menurut beliau, bentuk konkret dari *wara'* bagi pelajar antara lain adalah menahan diri dari konsumsi makanan secara berlebihan, menghindari kebiasaan tidur yang berlebihan, serta tidak banyak terlibat dalam percakapan yang tidak memiliki nilai manfaat.

Lebih lanjut, Az-Zarnuji juga menegaskan pentingnya selektif terhadap makanan yang dibeli dari pasar, karena dikhawatirkan tidak terjaga dari unsur najis ataupun kebersihan yang layak. Hal ini bukan hanya berdampak pada fisik, tetapi juga dapat mengurangi kekhusyukan hati dalam mengingat Allah SWT serta menjerumuskan pada kelalaian spiritual.

Dalam konteks ini, Az-Zarnuji menyampaikan riwayat hadis yang menunjukkan bahwa seorang penuntut ilmu yang lalai dalam menerapkan *wara'* akan diuji oleh Allah dengan tiga bentuk cobaan, yaitu wafat dalam usia muda, dijauhkan dari lingkungan ilmiah dan ditempatkan di lingkungan masyarakat yang tidak berilmu, atau dijadikan sebagai abdi dari penguasa yang zalim. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya sikap *wara'* sebagai penjaga kesucian niat dan keberkahan ilmu.

Oleh karena itu, penting bagi setiap pelajar untuk menanamkan sikap wara' agar ilmunya membawa manfaat yang hakiki. Menghindari lingkungan maksiat juga merupakan bagian dari implementasi wara'. Selain itu, dalam proses pembelajaran, pelajar dianjurkan untuk senantiasa memperhatikan adab belajar seperti menghadap kiblat, menjalankan sunnah, serta menjaga kewajiban-kewajiban agama agar tidak menjadi penghalang keberhasilan di dunia maupun akhirat.

Dengan demikian, ajaran Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* tidak hanya mencerminkan nilai-nilai moral, tetapi juga mengandung muatan karakter spiritual yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam.

Sikap wara' atau menjaga diri dari hal-hal yang sia-sia juga ditegaskan oleh Az-Zarnuji sebagai kunci keberhasilan. Menjaga lisan, menahan dari tidur dan makan berlebihan, serta menghindari makanan yang syubhat adalah bentuk kontrol diri yang dalam konteks saat ini dapat dimaknai sebagai pembentukan kebiasaan hidup sehat, sederhana, dan penuh kesadaran. Prinsip ini sangat relevan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin seperti *musawah* (kesetaraan), *tasamuh* (toleransi), dan *muwathanah* (kebangsaan dan kewarganegaraan).

I. Hal-Hal yang Membuat Hafal dan Membuat Lupa

Syaikh Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan bahwa kekuatan daya hafal seorang pelajar sangat dipengaruhi oleh kesungguhan dan kedisiplinan dalam menempuh proses belajar. Beliau menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat memperkuat hafalan antara lain adalah kesungguhan (*jiddiyyah*), ketekunan dalam belajar, mengurangi konsumsi makanan secara berlebihan, melaksanakan qiyamul lail (shalat malam), memperbanyak membaca Al-Qur'an, membiasakan membaca sholawat, menjaga kebersihan mulut dengan bersiwak, serta mengonsumsi makanan yang bermanfaat seperti madu dan kandar yang dicampur dengan gula. Selain itu, beliau juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan tubuh dengan menghindari hal-hal yang dapat meningkatkan produksi lendir dan kadar air berlebih dalam tubuh, karena hal tersebut diyakini dapat mengganggu konsentrasi dan daya ingat.

Sebaliknya, Syaikh Az-Zarnuji juga menjelaskan berbagai hal yang dapat menjadi penyebab lemahnya hafalan atau mudahnya lupa. Di antaranya adalah mengonsumsi makanan yang dapat meningkatkan lendir seperti ketumbar basah dan makanan yang bersifat asam atau kecut, melakukan maksiat, memperbanyak dosa, serta menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak bermanfaat (*istighāl ghayr mufid*). Beliau juga mengingatkan agar pelajar tidak terlalu larut dalam urusan dunia yang menimbulkan kegelisahan, karena hal tersebut dapat mengganggu ketenangan batin dan fokus dalam belajar. Penekanan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Az-Zarnuji tidak hanya menyangkut aspek

moral dan spiritual, tetapi juga mencakup pengelolaan fisik dan mental sebagai bagian dari ikhtiar intelektual.

J. Perkara yang Mendatangkan Rizki dan Mencegahnya dan Perkara yang Memperpanjang Usia Serta Mengurangi Usia

Syaikh Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan bahwa seorang penuntut ilmu tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan dasar manusia, yakni makan sebagai penopang keberlangsungan hidup. Namun, beliau tidak hanya berhenti pada aspek biologis semata. Dalam pandangannya, keberhasilan dalam menuntut ilmu sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter dan perilaku yang luhur. Di antara nilai-nilai yang beliau tekankan adalah pentingnya berbuat baik kepada sesama, menjauhi tindakan yang dapat menyakiti orang lain, menghormati orang yang lebih tua, serta menjaga hubungan silaturahmi. Menurut beliau, perilaku-perilaku tersebut bukan hanya bernilai moral, tetapi juga diyakini dapat memperpanjang usia dan membuka jalan bagi keberkahan hidup, sehingga pelajar dapat mendedikasikan dirinya secara optimal dalam proses belajar.

Lebih lanjut, Az-Zarnuji menjelaskan bahwa rezeki tidak semata-mata bersifat materi, melainkan juga mencakup kemudahan dalam memperoleh ilmu dan keberkahan dalam waktu. Beliau menyebutkan bahwa salah satu sebab datangnya rezeki adalah pelaksanaan shalat yang khusyu', dengan menyempurnakan gerakan tubuh, memenuhi seluruh kewajiban dalam shalat, serta memperhatikan kesunahan dan adabnya. Dalam hal ini, pendidikan karakter yang beliau tawarkan mencakup dimensi spiritual yang mendalam, di mana ibadah bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai sarana pembentukan kepribadian yang disiplin, tenang, dan penuh kesadaran.

3. Relevansi Pendidikan Karakter Syaikh Az-Zarnuji dengan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka

Konsep relevansi dalam konteks pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai keterkaitan antara nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam dua pendekatan pendidikan, yaitu pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin dalam Kurikulum Merdeka. Keduanya, meskipun lahir dari ruang dan waktu yang berbeda, sama-sama menekankan pentingnya pembentukan karakter mulia, keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial, serta peran moral dalam proses pembelajaran.

Syaikh Az-Zarnuji memberikan perhatian besar terhadap adab sebagai fondasi dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai seperti hormat kepada guru, niat yang lurus, serta sikap rendah hati dan tawakal menjadi prinsip utama dalam pendidikan menurut beliau. Hal ini sejalan dengan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin yang menekankan pentingnya moderasi, toleransi, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Keduanya memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari pengamalan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, warisan pemikiran klasik Az-Zarnuji tetap relevan untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan modern. Nilai-nilai adab dan akhlak mulia yang beliau tekankan selaras dengan pilar *berkeadaban* dalam Kurikulum Merdeka, yang bertujuan membentuk peserta didik yang beretika, berakhlak luhur, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Keselarasan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam klasik dapat memperkuat dan memperkaya pelaksanaan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin dalam konteks kekinian. Berikut pemaparan relevansi anatar kedua pendidikan karakter:

a. Berkeadaban (*Ta'addub*)

Menghormati dan mengedepankan sikap sopan santun akhlak terpuji, kepribadian yang kuat, jati diri, serta kejujuran sebagai ciri umat terbaik dalam membangun peradaban dan menjalani kehidupan bermasyarakat. (Ramdhani dkk., 2022) Hal ini yang dapat menjadi aspek kunci dari pendidikan karakter dalam islam.

Berkeadaban atau *Ta'addub* merupakan konsep penting dalam profil pelajar rahmatan lil alamin. Penerapan ta'addub mendukung pembentukan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan emosional dan sosial. Dengan karakter demikian, mereka mampu memberi manfaat nyata bagi masyarakat dan menjadi contoh yang patut ditiru.

b. Keteladanan (*Qudwah*)

Keteladanan atau *Qudwah* berperan sebagai aspek penting dalam profil pelajar rahmatan lil alamin yang menekankan pentingnya menjadi teladan dalam kebaikan, memberi inspirasi, memotivasi, dan membimbing orang lain menjalani kehidupan sehari-hari.

Pelajar yang menunjukkan sikap keteladanan akan menjadi sumber inspirasi dan panutan bagi rekan-rekan serta lingkungan sekitarnya. Mereka memperlihatkan bagaimana pengetahuan dan nilai-nilai bisa diwujudkan dalam tindakan nyata yang bermanfaat, sekaligus menunjukkan bahwa satu individu mampu memberikan dampak positif yang luas bagi sesama.

c. Kewarganegaraan dan Kebangsaan (*Muwatanah*)

Kewarganegaraan dan Kebangsaan atau yang disebut dengan *Muwatanah* menekankan pentingnya pelajar untuk berperilaku cinta tanah air dengan bangga dan menaati peraturan perundang-undangan, menyegerakan kepentingan bangsa negara, serta turut menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa Indonesia.

Muwatanah yang terkandung dalam Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin menggarisbawahi pentingnya peran peserta didik sebagai warga negara yang baik, tidak hanya dalam konteks nasional, tetapi juga dalam ruang lingkup global, dengan mengemban misi rahmat bagi seluruh alam. Peserta didik yang memiliki komitmen kuat terhadap muwatanah diharapkan mampu menghadirkan nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat sekaligus berperan aktif dalam membangun

bangsa yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

d. Mengambil Jalan Tengah (*Tawasuth*)

Mengambil jalan tengah atau *Tawasuth* menekankan, nilai-nilai agama dengan seimbang, tanpa terjerumus pada sikap berlebihan maupun pengabaian terhadap ajaran yang esensial. Dalam konteks pendidikan, *tawassut* mengacu pada sikap seimbang dalam belajar, hidup, dan berinteraksi dengan orang lain, ususnya bagi siswa rahmatan lil alamin. Dengan menjadikan *tawassut* sebagai pedoman, peserta didik berupaya membentuk kepribadian yang dewasa dan senantiasa memberikan kontribusi konstruktif bagi masyarakat yang multikultural serta dunia yang saling terhubung secara global.

e. Seimbang (*Tawazun*)

Berimbang atau *Tawazun* merupakan mengharmonisasikan antara kepentingan kehidupan dunia dengan orientasi akhirat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Serta dapat menentukan tindakan ideologis, praktis, dan pragmatis.

f. Adil dan Konsisten (*I'tidal*)

Bersikap adil yang dijalankan secara konsisten menempati posisi sentral dalam Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin. Peserta didik yang mempraktikkan nilai *i'tidal* akan tumbuh sebagai individu yang disegani dan dipercaya karena keteguhan serta keadilannya.

Adil dalam ranah pendidikan mendorong penerapan sikap adil terwujud melalui kurikulum dan aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk memperkuat nilai keadilan, objektivitas, dan keseimbangan, yaitu dengan memenuhi hak serta kewajiban secara tepat dan menempatkan setiap urusan sesuai kadarnya.

g. Kesetaraan (*Musawah*)

Kesetaraan berarti menjunjung tinggi nilai kesetaraan serta bersikap inklusif tanpa membedakan individu berdasarkan latar belakang agama, budaya, atau keturunan. Pelajar rahmatan lil alamin yang mengimplementasikan prinsip *musawah* akan berkontribusi membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan harmonis, di mana penghargaan terhadap setiap individu serta kesetaraan dalam kesempatan berkembang menjadi landasan utama.

Komitmen pendidikan terwujud melalui pengembangan kurikulum yang inklusif, pelaksanaan pembelajaran yang mendukung prinsip keadilan dan kesetaraan, serta penciptaan ruang belajar yang menghargai dan merayakan perbedaan.

h. Musyawarah (*Syura'*)

Mengupayakan penyelesaian masalah secara kolektif melalui dialog dan pertimbangan bersama yang berorientasi pada kemaslahatan umum. Pentingnya musyawarah, pendengaran berbagai pendapat, dan mencapai kesepakatan yang adil dan bijaksana. Penerapan prinsip *syura'* pada pelajar rahmatan lil 'alamin akan

membentuk karakter yang mampu bekerja sama dengan berbagai pihak, mengapresiasi proses demokratis, serta aktif dalam menciptakan ekosistem yang mendorong dialog dan kolaborasi.

i. Toleransi (*Tasamuh*)

Menghargai keberagaman pandangan serta menjunjung tinggi toleransi dalam ranah keagamaan dan aspek sosial lainnya. *Tasamuh* mengarah pada rancangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai pemahaman dan penghargaan terhadap pluralitas, serta menyiapkan pelajar untuk hidup, berinteraksi, dan berkontribusi dalam komunitas global yang semakin kompleks dan saling terhubung.

j. Dinamis dan inovatif (*Tathowur wa Ibtikar*)

Dinamis dan Inovatif yakni memiliki sikap aktif, adaptif terhadap dinamika zaman serta berinovasi secara kreatif demi kemajuan dan kebermanfaatan bagi masyarakat luas. Pelajar rahmatan lil ‘alamin yang berpegang pada nilai *tathawwur wa ibtikar* diharapkan menjadi pemimpin masa depan yang memiliki peran penting dalam memajukan aspek teknologi, sosial, dan ekonomi. Mereka berpotensi tampil sebagai pembawa perubahan yang mampu merumuskan solusi inovatif sekaligus berkesinambungan dalam menghadapi dinamika global.

Dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai diatas mencerminkan karakter dan perilaku yang dapat diamati, dilatih secara konsisten, serta dievaluasi oleh pendidik, sehingga mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki sikap toleran, dan tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab.⁴

Tabel 1.1

No	Nilai Karakter (PPRA)	Istilah Arab	Relevansi dalam Pemikiran Az-Zarnuji	Fokus Integratif
1	Berkeadaban	Ta’addub	Mengagungkan ilmu dan ahli ilmu, menghormati guru, orang tua, dan teman.	Pembentukan akhlak mulia, sopan santun, dan kontribusi sosial.
2	Keteladanan	Qudwah	Memilih guru dan teman yang tepat, serta memiliki ketabahan dalam menuntut ilmu.	Penanaman nilai melalui contoh perilaku dalam pembelajaran.
3	Kewarganegaraan dan Kebangsaan	Muwatanah	Menumbuhkan kasih sayang dan nasihat serta mendahulukan kepentingan bersama.	Penguatan solidaritas dan semangat kebangsaan.
4	Mengambil Jalan Tengah	Tawasuth	Menekankan pelajaran seimbang, tidak ekstrem, dan menghargai waktu dalam belajar.	Keseimbangan dalam berpikir dan bertindak.

⁴ Siti Nur’aini, “Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2ra) Dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah / Madrasah” 2 (1 Februari 2023): 84–97.

5	Seimbang	Tawazun	Tawakal, menjaga daya ingat dan keseimbangan diri.	Keseimbangan dalam kehidupan dan pembelajaran.
6	Adil dan Konsisten	I'tidal	Sungguh-sungguh, terus-menerus belajar, dan memiliki cita-cita luhur.	Disiplin, konsistensi, dan tanggung jawab.
7	Kesetaraan	Musawah	Menghargai semua orang dengan adil, tanpa diskriminasi, serta memuliakan ilmu.	Nilai inklusif, adil, dan humanis.
8	Musyawaharah	Syura	Pemilihan guru dan teman melalui diskusi yang bermanfaat, serta ketabahan dalam belajar.	Keputusan bersama demi kemaslahatan.
9	Toleransi	Tasamuh	Menumbuhkan kasih sayang dan nasihat serta menghormati perbedaan.	Pemahaman terhadap keragaman dan budaya damai.
10	Dinamis dan Inovatif	Tathowur wa Ibtikar	Menekankan pentingnya awal belajar yang baik, pengelolaan waktu, dan kreativitas dalam menuntut ilmu.	Semangat belajar yang progresif, aktif, dan adaptif.

KESIMPULAN

Hasil analisis mendalam terhadap *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji menunjukkan bahwa kitab ini memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA) pada Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan yang berbasis pada adab dan integritas moral, Az-Zarnuji memberikan fondasi pendidikan yang menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan sosial. Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan dalam karya ini menekankan prinsip-prinsip seperti keikhlasan, penghormatan terhadap guru, ketekunan belajar, kesederhanaan, tawakal, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini memiliki korelasi kuat dengan sepuluh indikator karakter dalam PPRA, seperti berkeadaban (*ta'addub*), keteladanan (*qudwah*), toleransi (*tasamuh*), dan kebangsaan (*muwatanah*).

Penelitian ini mengungkap bahwa prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dibangun oleh Az-Zarnuji bersifat universal dan transformatif. Ia tidak hanya menekankan pembentukan kepribadian pelajar dari sisi moralitas personal, tetapi juga mengarahkan pembelajaran agar menghasilkan insan yang sadar akan tanggung jawab sosialnya. Pemilihan guru dan teman, musyawarah, serta semangat inovasi juga menjadi bagian penting dalam narasi pendidikan karakter yang ditawarkan. Semua itu secara substansial mendukung indikator PPRA seperti *syura'*, *tathowur wa ibtikar*, dan *musawah*. Keselarasan antara pendidikan karakter klasik ini dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pada moderasi, keberagaman, dan tanggung jawab global membuktikan bahwa warisan keilmuan Islam klasik masih sangat relevan untuk membangun sistem pendidikan yang humanis dan transformatif.

Dengan demikian, pendidikan karakter menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* tidak hanya memiliki relevansi teoritik dengan PPRA, tetapi juga dapat dijadikan model pedagogi etis yang aplikatif dalam lingkungan pendidikan masa kini. Integrasi antara nilai-nilai karakter klasik dan strategi pendidikan modern seperti Kurikulum Merdeka memungkinkan terciptanya ekosistem pendidikan yang berakar pada nilai moral dan spiritual. Dalam konteks ini, *Ta'lim al-Muta'allim* tidak hanya menjadi teks klasik yang bersifat historis, tetapi juga sebagai referensi normatif dan praktis dalam penguatan karakter pelajar Indonesia yang berjiwa *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai pendidikan karakter klasik merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi pelajar yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral, adaptif terhadap perubahan zaman, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi bangsa dan umat manusia secara luas. Lebih jauh lagi, integrasi nilai-nilai dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ke dalam implementasi pendidikan nasional menandakan pentingnya pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal dan warisan keilmuan Islam. Upaya ini dapat memperkuat identitas peserta didik sebagai insan yang bukan hanya berkompeten pada akademik, melainkan juga berakar pada nilai-nilai budaya dan agama. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi konkret bagi para pemangku kebijakan pendidikan, pendidik, serta pengembang kurikulum agar menggali lebih dalam khazanah pemikiran Islam klasik untuk dijadikan sumber inspirasi dalam membentuk model pembelajaran karakter yang otentik, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan menjadikan karakter sebagai orientasi utama dalam pendidikan nasional Indonesia, diharapkan sistem pendidikan Indonesia dapat mencetak generasi yang cerdas, beradab, berakhlak mulia, dan membawa rahmat bagi seluruh alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Abdur Rohman. (2023, Desember). *View Of Analisis Kajian Hadits Gus Baha Di Youtube: Arba'in Nawawi Bab Niat | Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. <https://Ejournal.Uinsatu.Ac.Id/Index.Php/Kon/Article/View/8459/2361>
- Al-Nur, W. R., Viranda, C., Handayani, W., & Irawan, F. (2023). Pengaruh Religiusitas Dan Pendidikan Karakter Siswa (Disiplin, Jujur, Sopan Santun Dan Bertanggung Jawab) Terhadap Agresivitas Di Mi Istiqlal Jakarta. *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 275–288. <https://Doi.Org/10.24090/Jk.V11i2.9195>
- Marzuki. (2022). *Pendidikan Karakter Islam*. Amzah.
- Muhtarom, M., & Pujiyanto, P. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Al-Zarnuji Dalam Hal Pendidik Dan Relevansinya Di Era Modern. *Jurnal Mathlaul Fatah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 15(2), Article 2. <https://Www.Stitdaarulfatah.Ac.Id/Journal/Index.Php/Jmf/Article/View/6>
- Nur'aini, S. (2023). *Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2ra) Dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah / Madrasah*. 2, 84–97. <https://Doi.Org/10.63889/Pedagogy.V16i1.156>
- Ramdhani, M. A., Isom, M., Asrohah, H., Surabaya, U. S. A., Hasanah, M., Yuliantina, I., Hasan, M. A., Ambarwati, A., Inovasi, T., Zamroni, A., Salim, N., Mariana, L., Jakfar, A., Nafisah, Z., Hakim, Z., Saepudin, J., Arief, B. F., & Mujib, M. N. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. 1–59.
- Ridlo, S. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah*. Volume 8, Nomor 2, 269–280. <https://Doi.Org/10.69896/Modeling.V8i2.1067>
- Sartika, D., Rahmad, R., & Sulistyowati, S. (2025). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Ppra Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sd/Mi | Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 8(5), 5219–5228. <https://Doi.Org/10.54371/Jiip.V8i5.7925>
- Sasmita, M., Fudholi, A., & Zainuri, R. D. (2024). Islamic Education As The Spiritual And Moral Foundation Of The Young Generation. *Indonesian Journal Of Education (Injoe)*, 4(3), Article 3. <https://Www.Injoe.Org/Index.Php/Injoe/Article/View/117>
- Sumarno, S. (2020). Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 36–55. <https://Doi.Org/10.47637/Elsa.V18i2.299>
- Syaikh Az Zarnuji. (1981). *Ta'lim Muta'allim* (Dar Ihya').
- Wahiddin, I. (2021). *Syekh Al-Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Skripsi*. 1–153.